

**PENGARUH PERPUTARAN PIUTANG, LIKUIDITAS,
DAN SOLVABILITAS TERHADAP PROFITABILITAS PADA
PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Crismonika Mikhe Julianti

email: crismonikamikhe@gmail.com

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perputaran piutang, likuiditas, dan solvabilitas terhadap profitabilitas. Teknik analisa data penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi. Populasi penelitian pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI periode 2015 hingga 2019 sebanyak 42 perusahaan. Sampel sebanyak 34 perusahaan dengan penentuan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan yang telah IPO sebelum tahun 2015 dan tidak di-*delisting* selama periode penelitian. Bentuk penelitian menggunakan penelitian hubungan kausalitas dan diuji dengan permodelan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan perputaran piutang, likuiditas, dan solvabilitas berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Berdasarkan hasil pembahasan, maka penulis memberikan saran untuk peneliti selanjutnya yaitu dianjurkan menggunakan variabel independen lainnya untuk mengukur profitabilitas dan menggunakan objek penelitian lainnya.

KATA KUNCI: Perputaran piutang, Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas.

PENDAHULUAN

Profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan rasio *return on assets* (ROA). Semakin tinggi nilai *return on assets* (ROA), maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi. Keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya dapat diindikasikan dengan perputaran piutang, likuiditas, dan solvabilitas.

Rasio perputaran piutang digunakan untuk mengukur berapa kali piutang tertagih selama periode tertentu. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang, maka semakin banyak piutang yang tertagih. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi likuiditas, maka semakin baik posisi perusahaan di mata kreditur, sebab terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa perusahaan akan dapat membayar kewajibannya tepat waktu. Untuk mengetahui tingkat likuiditas digunakan rasio lancar atau yang lebih dikenal *current ratio*.

Solvabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio ini untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang. Tingginya jumlah hutang akan membahayakan perusahaan, karena tingkat resiko yang akan dihadapi perusahaan juga semakin besar, sehingga dapat menurunkan laba yang dihasilkan perusahaan. Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *debt to equity ratio* (DER).

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh perputaran piutang, likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas. Analisis pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia dengan pertimbangan sektor tersebut memiliki kinerja yang lebih baik dan memiliki saham yang aktif diperdagangkan sehingga menarik perhatian investor.

KAJIAN TEORITIS

Dalam mempertahankan usahanya, perusahaan hendaknya mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien agar memperoleh laba yang tinggi. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yaitu dengan rasio profitabilitas. Menurut Harjito dan Martono (2011: 53): “Rasio keuntungan (*Profitability ratio*) atau rentabilitas, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya.”

Menurut Fahmi (2015: 135):

“Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.”

Menurut Rahardjo (2013: 115): “Rasio profitabilitas (*profitability ratios*), yang menunjukkan tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aktiva.” Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan yaitu *return on assets* (ROA). Menurut Sugiono dan Untung (2016: 68): “*Return on assets* (ROA) mengukur tingkat pembelian dari bisnis atau seluruh aset yang ada. Atau rasio ini menggambarkan efisiensi pada dana yang digunakan dalam perusahaan.” Menurut Hanafi dan Halim (2016: 157): “Analisis ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut.” Semakin tinggi rasio

return on assets (ROA), semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih.

Untuk menghasilkan laba yang tinggi perusahaan tentunya meningkatkan penjualannya juga, baik penjualan tunai maupun penjualan kredit. Penjualan kredit dinamakan piutang. Piutang adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain sebagai akibat dari penjualan secara kredit. Piutang merupakan sejumlah hutang dari konsumen pada perusahaan yang membeli barang dan jasa secara kredit kepada perusahaan. Piutang merupakan aset lancar yang diharapkan dapat dikonversi menjadi kas dalam waktu satu tahun dalam satu periode akuntansi.

Menurut Harjito dan Martono (2011: 98): “Piutang dagang (*account receivable*) merupakan tagihan perusahaan kepada pelanggan/pembeli atau pihak lain yang membeli produk perusahaan.” Menurut Rudianto (2012: 210): “Piutang usaha, yaitu piutang yang timbul dari penjualan barang atau jasa yang dihasilkan perusahaan. Dalam kegiatan normal perusahaan, piutang usaha biasanya akan dilunasi dalam tempo kurang dari satu tahun, sehingga piutang usaha dikelompokkan ke dalam kelompok aset lancar.”

Untuk memperoleh laba dari penjualan kredit, perusahaan harus menagih piutang. Pengelolaan piutang suatu perusahaan dapat dilihat dari tingkat perputaran piutangnya. Rasio perputaran piutang mengukur berapa kali rata-rata piutang dapat tertagih selama satu periode. Menurut Kasmir (2017:176):

“Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik.”

Menurut Rahardjo (2013: 124): “Rasio perputaran piutang (*receivable turnover ratio*) adalah perbandingan antara jumlah penjualan kredit selama satu tahun dengan jumlah piutang (bila nilai penjualan kredit tidak tersedia, biasanya digunakan nilai jumlah penjualan).”

Semakin tinggi rasio perputaran piutang menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah. Rasio perputaran piutang yang tinggi menunjukkan kesuksesan penagihan piutang oleh perusahaan, sehingga meningkatkan laba perusahaan. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggadini (2019) yang menyatakan bahwa perputaran piutang berpengaruh positif

terhadap *return on assets*. Berdasarkan uraian tersebut, dibangun hipotesis pertama dalam penelitian ini:

H₁: Perputaran piutang berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Dengan demikian, tingkat likuiditas perusahaan menjadi pedoman bagi para manajer dalam mengambil kebijakan pembelanjaan sekaligus merupakan informasi bagi para investor mengenai kemampuan keuangan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya. Menurut Kasmir (2017: 110):

“Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (*Fred Weston*). Fungsi lain rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun didalam perusahaan (likuiditas perusahaan).”

Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio lancar (*current ratio*). *Current ratio* merupakan perbandingan antara aset lancar dengan membandingkan kemampuan perusahaan membayar liabilitas jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya. Menurut Kasmir (2017: 134): “Rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.” Menurut Brigham dan Houston (2018: 127): “Rasio lancar (*current ratios*) dihitung dengan membagi aset lancar dengan liabilitas lancar. Rasio ini menunjukkan sampai sejauh apa liabilitas lancar ditutupi oleh aset yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat.”

Semakin tinggi *current ratio* menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar berbagai kewajiban jangka pendeknya, artinya perusahaan tersebut likuid. Akan tetapi *current ratio* yang terlalu tinggi juga tidak baik, karena sebagian besar modal kerja tidak berputar atau menganggur. Modal kerja yang menganggur akan berpengaruh terhadap kegiatan operasional perusahaan, sehingga akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Shahniah, et al. (2020) yang

menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on assets*. Berdasarkan uraian tersebut, dibangun hipotesis kedua dalam penelitian ini:

H₂: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Solvabilitas merupakan rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal atau aset. Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Menurut Fahmi (2015: 116): “Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali hutangnya.” Menurut Kasmir (2017: 151):

“Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).”

Menurut Rahardjo (2013: 118):

“Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya (baik jangka pendek maupun jangka panjang). Rasio solvabilitas sering dikenal sebagai *leverage ratios* yang mengukur kontribusi pemilik (pemodal atau pemegang saham) dibandingkan dengan dana yang berasal dari kreditor.”

Semakin besar rasio solvabilitas menunjukkan bahwa semakin besar biaya yang harus ditanggung perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Apabila rasio solvabilitas tinggi maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba rendah. Sehingga besarnya solvabilitas akan mempengaruhi tingkat profitabilitas.

Dalam penelitian ini rasio solvabilitas yang digunakan adalah *Debt to equity ratio* (DER). *Debt to equity ratio* menunjukkan seberapa besar hutang perusahaan dijamin ekuitas perusahaan. *Debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas pemilik. Menurut Kasmir (2017: 157):

“*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.”

Debt to equity ratio menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Semakin tinggi *debt to equity ratio* yang dimiliki

perusahaan, maka penggunaan modal perusahaan untuk dapat memperoleh keuntungan semakin menurun. Tingkat *debt to equity ratio* yang tinggi menandakan kondisi perusahaan kurang baik, karena utang yang dimiliki perusahaan semakin besar. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Kothari dan Sodha (2018) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on assets*.

H₃: Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode hubungan kausalitas sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumenter. Data Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015 hingga 2019 diperoleh melalui www.idx.co.id. Populasi penelitian sebanyak 42 perusahaan dan sampel 34 perusahaan dengan penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*. Kriteria pengambilan sampel yaitu perusahaan yang telah IPO sebelum tahun 2015 dan perusahaan yang tidak di-*delisting*. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis koefisien regresi korelasi dan determinasi serta uji hipotesis.

PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015 hingga 2019 sebagai berikut :

TABEL 1
STATISTIK DESKRIPTIF

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perputaran_Piutang	170	1.2505	184.2001	18.741984	27.1644329
Likuiditas	170	.1524	9.2765	2.867742	1.9052070
Solvabilitas	170	-5.0230	13.9769	.851356	1.3421654
Profitabilitas	170	-.1761	.9210	.096239	.1385888
Valid N (listwise)	170				

Sumber: Output SPSS 22, 2021

Berdasarkan Tabel 1 perputaran piutang memiliki nilai minimum sebesar 1,2505, menunjukkan perusahaan tidak efektif dalam menagih kembali piutangnya. Nilai

maximum perputaran piutang sebesar 184,2001, menunjukkan perusahaan menagih kembali piutangnya secara cepat dan efektif. Likuiditas memiliki nilai minimum sebesar 15,24 persen, menunjukkan bahwa perusahaan kesulitan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Nilai maximum likuiditas sebesar 927,65 persen, menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya. Solvabilitas memiliki nilai minimum sebesar -502,30 persen, menunjukkan bahwa hutang yang dimiliki perusahaan kecil. Nilai maximum solvabilitas sebesar 1397,69 persen, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki hutang yang besar. Profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar -17,61 persen, menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian. Nilai maximum profitabilitas sebesar 92,10 persen, menunjukkan bahwa perusahaan mampu memperoleh laba yang besar.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian yang dilakukan menggunakan uji normalitas residual, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Pengujian dipastikan telah memenuhi asumsi klasik.

Analisis Pengaruh Perputaran Piutang, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas

Berikut adalah rekap hasil pengujian pada penelitian ini:

TABEL 2
REKAPITULASI HASIL UJI

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.137	.044		3.100	.002		
Perputaran_Piutang	.002	.001	.184	2.188	.031	.995	1.005
Likuiditas	.028	.008	.364	3.468	.001	.639	1.565
Solvabilitas	.077	.025	.318	3.027	.003	.639	1.566

a. Dependent Variable: SQRT_Y

Sumber: Data Olahan, 2021

a. Analisis Goodness of Fit

1) Korelasi dan Koefisien Determinasi

Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,347 berarti bahwa korelasi antara perputaran piutang, likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas memiliki hubungan antar variabel yang

lemah. Sedangkan nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,100 menunjukkan bahwa pengaruh yang diberikan oleh perputaran piutang, likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas adalah sebesar 10 persen.

2) Uji F

Berdasarkan Tabel 2, berikut model persamaan regresi linear berganda:

$$Y = 0,137 + 0,002X_1 + 0,028X_2 + 0,077X_3 + e$$

Nilai konstanta sebesar 0,137 artinya jika perputaran piutang, likuiditas, solvabilitas sebesar nol, maka profitabilitas nilainya sebesar 0,137. Nilai koefisien regresi variabel perputaran piutang bernilai positif, yaitu 0,002 artinya jika likuiditas dan solvabilitas nilainya tetap atau sebesar nol, setiap kenaikan perputaran piutang sebesar satu satuan, maka nilai profitabilitas akan meningkat sebesar 0,002 satuan, sebaliknya jika perputaran piutang turun sebesar satu satuan, maka nilai profitabilitas akan turun sebesar 0,002 satuan.

Nilai koefisien regresi variabel likuiditas bernilai positif, yaitu 0,028 artinya jika perputaran piutang dan solvabilitas nilainya tetap atau sebesar nol, setiap kenaikan likuiditas sebesar satu satuan, maka nilai profitabilitas akan meningkat sebesar 0,028 satuan, sebaliknya jika likuiditas turun sebesar satu satuan, maka nilai profitabilitas akan turun sebesar 0,028 satuan. Nilai koefisien regresi variabel solvabilitas bernilai positif, yaitu 0,077 artinya jika perputaran piutang dan likuiditas nilainya tetap atau sebesar nol, setiap kenaikan solvabilitas sebesar satu satuan, maka nilai profitabilitas akan meningkat sebesar 0,077 satuan, sebaliknya jika solvabilitas turun sebesar satu satuan, maka nilai profitabilitas akan turun sebesar 0,077 satuan.

b. Analisis Pengaruh

1) Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas

Pada Tabel 2 menunjukkan nilai t pada perputaran piutang sebesar 2,188, nilai signifikansi variabel perputaran piutang sebesar 0,031 lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu 0,05 atau 5 persen ($0,031 < 0,05$) yang berarti hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif perputaran piutang terhadap profitabilitas. Hal ini berarti hipotesis pertama (H_1) diterima. Sehingga dapat diketahui bahwa antara perputaran piutang dan profitabilitas memiliki hubungan yang searah. Artinya apabila perputaran piutang mengalami peningkatan, maka profitabilitas mengalami peningkatan. Sebaliknya, apabila perputaran piutang mengalami penurunan,

maka profitabilitas mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi perputaran piutang maka semakin cepat penagihan piutang, sehingga piutang yang ditanamkan akan cepat kembali ke perusahaan untuk menjadi kas, yang akan dikelola kembali untuk melakukan pembiayaan operasional perusahaan.

2) Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas

Pada Tabel 2 menunjukkan nilai t pada Likuiditas sebesar 3,468, nilai signifikansi variabel likuiditas sebesar 0,001 lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu 0,05 atau 5 persen ($0,001 < 0,05$) yang berarti hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal ini berarti hipotesis kedua (H_2) ditolak. Sehingga dapat diketahui bahwa antara likuiditas dan profitabilitas memiliki hubungan yang searah. Artinya apabila likuiditas mengalami peningkatan, maka profitabilitas mengalami peningkatan. Sebaliknya, apabila likuiditas mengalami penurunan, maka profitabilitas mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi likuiditas semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar berbagai tagihan jangka pendeknya secara tepat waktu.

3) Pengaruh Solvabilitas terhadap Profitabilitas

Pada Tabel 2 menunjukkan nilai t pada solvabilitas sebesar 0,003 lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu 0,05 atau 5 persen ($0,003 < 0,05$) yang berarti hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal ini berarti hipotesis kedua (H_3) ditolak. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa perusahaan dengan solvabilitas yang tinggi menandakan perusahaan mampu menyeimbangkan manfaat dan biaya yang dikeluarkan yaitu, melakukan investasi baru dengan dana bersumber dari hutang. Perusahaan memanfaatkan hutang untuk pengembangan perusahaan seperti pada mesin produksi yang perlu diganti seiring dengan perubahan waktu, sehingga dapat menciptakan penjualan yang meningkat dan laba perusahaan yang tinggi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan disimpulkan bahwa perputaran piutang, likuiditas dan solvabilitas berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Artinya jika perputaran piutang, likuiditas, dan solvabilitas meningkat maka profitabilitas juga akan mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil pembahasan, diharapkan agar penulis selanjutnya dapat

menggunakan variabel independen lainnya untuk mengukur profitabilitas dan menggunakan objek penelitian lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggadini, S. D. 2019. "The Condition of Receivable Turnover and Firm Size on Profitability (ROA)." *Jurnal Ilmu Keuangan dan Perbankan*.
- Brigham, Eugene F., dan Joel F. Houston. 2018. *Dasar – dasar Manajemen Keuangan* (judul asli: *Essentials of Financial Management*), edisi 14, buku 1. Penerjemah Novieta Indra Sallama dan Febriany Kusumawati. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, Irham. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: AlfaBeta.
- Hanafi, Mamduh M., dan Abdul Halim. *Analisis Laporan Keuangan*, edisi 5. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2016.
- Harjito, Agus, dan Martono. 2011. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Kasmir. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kothari, H. C., dan Sodha, S. D. 2017. "The Impact of Liquidity and Leverage on Profitability: Evidence from Selected Pharmaceutical Companies of India." vol.1, no.1.
- Rahardjo, Budi. 2013. *Keuangan dan Akuntansi (Untuk Manajer Non Keuangan)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rudianto. 2012. *Pengantar Akuntansi Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Shahnia, C., et al. 2020. "Determinant of Profitability: Evidence from Trading, Service and Investment Companies in Indonesia." *Accounting*, vol.6, no.5, hal.787-794.
- Sugiono, Arief, dan Edy Untung. 2016. *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan edisi revisi*. Jakarta: Grasindo.